

# KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQA JOMBANG

**Mashur**

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT al Urwatul Wutsqa - Jombang  
Gmail: mashuripdi@gmail.com

**Abstract:** Characters is pillars of nation building, moral decadence happened can be overcome by character-based education. The existence of *pesantren* which mission is preaching Islam has advantages as educational institutions which not only improves the quality of science, but develop and cultivate students' character, because education is based on and driven by the values of Islam. Kiai is a scholar who has task to edify the pupils as the Prophet task, he is also as a central figure in *pesantren*, whether or not the *pesantren* develop, depends entirely on the leadership of kiai. The result of the study about the role of kiai the first, he is as initiators, framers, originator and designer patterns of development, curriculum author, being the type of leadership is rational Sufi, charismatic and paternalistic spiritual. Second, the pattern of development of character-based education model patterns of internal and external development. Third, the method of character education by teaching methods (At Ta'lim), methods of habituation (At Ta'wiid), and *Qudwah* methods. Fourth, inhibiting and supporters Factors.

**Keywords:** *leadership, kiai, character-based education*

## **Pendahuluan**

Untuk mencapai masyarakat yang harmoni dan madani bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun demikian para Filosof memberikan tanda dan prasyarat guna mencapai bangsa yang kuat, secara fisik dan moralnya demi mencapai kesejahteraan bangsa.<sup>1</sup> Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan besar, tantangan era globalisasi total, yang akan terjadi pada tahun 2020. Suatu era telekomunikasi global bukan saja menembus batas-batas antar negara tetapi juga menembus dinding-dinding rumah, lewat TV. Bahkan dinding kamar, lewat internet, ditembus dengan hujan gambar-gambar seronok yang bermunculan di layar monitor computer pribadi anak . Jumlah kaum muda pengguna narkoba masih mencemaskan. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional,

---

<sup>1</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 84.

menyebut, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Kekerasan juga masih belum sepenuhnya teratasi. Siswa mengeroyok guru, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, para mahasiswa tidak malu lagi bentrok fisik dan baku lempar batu dengan sesamanya, warga kampung, bahkan dengan polisi. Geng perempuan ramai-ramai menghajar lawan gengnya di lorong sekolah. Dari sisi susila juga ada sederet fakta yang memilukan. Longarnya pergaulan bebas membuat remaja keblabasan. Angka aborsi di kalangan remaja cukup tinggi. Thomas Lickona dalam Megawangi, seorang professor pendidikan dari Cortland Universiti mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada. Maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1)meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran dan (10) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama. Menurut Megawangi kesepuluh tanda zaman tersebut jika di cermati terdapat pada bangsa Indonesia ini.<sup>2</sup>

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas SDM Indonesia adalah dengan model pendidikan yang berbasis karakter. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge,feeling,loving,dan acting*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "*latihan otot-otot akhlak*" secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

---

<sup>2</sup>Megawangi, Ratna. 16 November 2007. Pendidikan Kharakter 3 M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action) (Online), (<http://keyanagu.blogspot.com>, diakses tanggal 22 Oktober 2016).

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Karena itu adalah suatu keniscayaan bila pemerintah dan masyarakat tidak memprioritaskan pembangunan bidang pendidikan secara menyeluruh. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Sementara menurut Van Dusen dalam Arifin bahwa: pendidikan persekolahan telah gagal menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, karena adanya konflik antara sisi keagamaan dan sisi sekuler. Kegagalan itu berakibat pada gagalnya pembinaan watak bagi anak didik di dunia pendidikan<sup>3</sup>.

Pesantren sejak awal kelahirannya tumbuh, berkembang dan tersebar di Indonesia mengemban misi dakwah Islam. Pesantren yang keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai-nilai setrategis dalam pembentukan sikap dan karakter. Sistim pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar islam. Sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.

Menurut Abdullah dalam Arifin: sistim pendidikan di pesantren dibanggakan sebagai system yang tak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan kepribadian dan karakter manusia<sup>4</sup>. Dapat dikatakan, sebagaimana yang dinyatakan Arifin apa yang ditengarai Van Dusen tentang kegagalan sistim persekolahan di dalam menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, tidaklah terjadi pada pendidikan di pesantren<sup>5</sup>. Karena pesantren dapat memadukan sisi sekuler dan keagamaan, mengembangkan intelektual dan membina kepribadian.

Berbicara pesantren, Kiai dan pesantren ibarat dua mata sisi uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada pesantren tanpa ada kiai begitu juga sebaliknya. Posisi kiai dalam pesantren adalah posisi yang sangat menentukan. Kemana arah perjalanan pesantren ditentukan oleh kiai. Ia pemimpin masyarakat,

---

<sup>3</sup> Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press 1993), 40.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Menurut penelitian Horikhosi, dalam Sukamto, kiai adalah figur yang berperan dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kedudukan kiai adalah pemegang pesantren yang menawarkan perubahan sosial keagamaan baik melalui interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri<sup>6</sup>.

Kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya merupakan fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik disamping sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai pendidik dan pengajar terkait ilmu agama, melainkan bertugas pula sebagai Pembina dan pendidik umat. Kepemimpinan Kiai dengan segala keunikan itulah, pondok pesantren sampai sekarang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya di masyarakat. Karena eksistensi Pondok Pesantren dinilai sangat tepat dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini.

Era globalisasi yang berkembang saat ini menuntut adanya kader bangsa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia seutuhnya, tangguh dalam menghadapi segala tantangan zaman. Hal tersebut dapat terwujud di dukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Yaitu suatu sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai budi pekerti luhur dengan wawasan ilmu pengetahuan.

Dikalangan umat Islam sendiri nampaknya pondok pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari aspek tradisi keilmuan maupun moralitasnya. Hal tersebut tidak lepas karena pesantren sejak awal kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Pesantren didirikan berdasarkan hasrat kuat untuk mentransformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat dan pada saat yang sama, masyarakat memberikan dukungan atas kiprah yang dilakukan pesantren<sup>7</sup>.

Disamping itu dalam tradisi kita, kiai-ulama' bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya dijadikan

---

<sup>6</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. (Jakarta : Pustaka LP3ES 1999), 6.

<sup>7</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 57.

soko guru oleh umat. Mastuhu dalam Arifin: mengatakan kualitas kekarismahan seorang kiai pada gilirannya diyakini masyarakat dapat memberikan barokah pada umat yang dipimpinnya, munculnya konsep borokah terkait dengan kapasitas seorang pemimpin yang sudah memiliki karomah, yaitu suatu kekuatan gaib yang diberikan Tuhan kepada hamba yang dikehendakiNya<sup>8</sup>.

Dalam kaitanya dengan pembahasan eksistensi dan kepemimpinan kiai di sebuah pondok pesantren banyak fakta sejarah telah membuktikan bahwa kiai merupakan sosok pemimpin masyarakat luas yang banyak memberikan kontribusi dalam menata dan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Karena sejak awal kelahirannya, keberadaan pesantren sebagai Lembaga keislamaan yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia<sup>9</sup>. Disamping itu pesantren sendiri tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kiai di dalam pesantren adalah faktor internal yang paling signifikan dalam membentuk arah kebijakan pesantren. Tumpuan dan harapan bagi perkembangan dan kemajuan baik dalam bidang pengetahuan maupun mental dan spiritual bagi santri sebuah Pondok Pesantren tergantung pada figur seorang kiai.

Al Urwatul Wustqo merupakan Pondok Pesantren yang terletak wilayah pedesaan tepatnya di Desa Bulureja Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo di bawah Kepemimpinan K.H.M.Quyim Ya'qub memiliki komitmen kuat dalam membina dan menciptakan santri yang berakarakter, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.

Komitmen Beliau didasari atas keprihatinannya atas dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kotemporer. Manusia hidup hanya sekedar untuk mengejar sepotong roti dan sesuap nasi. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai

---

<sup>8</sup> Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press 1993), 45.

<sup>9</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 57.

makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriah, hal-hal yang bersifat permukaan, dan mementingkan formalitas tanpa substansi. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada di dalam tradisi dan agama.

Ditambah lagi dengan kebijakan Ujian Nasional (UN). Pelaksanaan UN ini telah mengubah makna pendidikan yang sebenarnya, hal ini dapat dilihat pada sekolah-sekolah yang mengadakan bimbingan-bimbingan belajar tambahan serta pelatihan soal-soal ujian UN. Ini menandakan bahwa konsentrasi telah beralih fungsi kepada hanya sekedar lulus UN. Hal ini tentu cenderung meninggalkan tujuan pendidikan itu sendiri. Pada bimbingan belajar hanya berlatih mengerjakan soal ujian saja, tidak ada bimbingan pengembangan kreativitas pola berpikir, rasa ingin tahu, wawasan, sikap, dan moral. Hal ini cenderung meninggalkan tujuan pendidikan itu sendiri. Aspek yang dikedepankan terfokus pada sisi kognitif dan mengedepankan nilai-nilai materialistik yang berpotensi menjauhkan anak didik dari nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Komitmen tersebut yaitu komitmen untuk menciptakan santri berkarakter dan berakhlak mulia, santri yang dapat mengagungkan Allah SWT. Dan juga dalam rangkai mensiasati kebijakan UN yang banyak menyedot perhatian dan menguras tenaga lembaga pendidikan dan guru sehingga aspek karakter atau moral terabaikan dalam pendidikan, K.H.M. Qoyim membuat kurikulum Two in One yaitu kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan atau agama kedalam materi ilmu pengetahuan atau mater-materi umum, dengan slogan "*guru apapun mengajar imtaq*". Disamping itu beliau mengembangkan metoda *Al Qur'an To be Practiced* di Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo. Suatu Metode praktis yang menekankan pada bagaimana dapat mengamalkan ayat-ayat al Qur'an. Metode ini di kembangkan dengan tujuan agar para santri mengetahui apa yang dapat diamalkan dari al Qur'an sehingga santri tidak hanya mampu membaca akan tetapi lebih dari itu yaitu dapat melakukan dari pesan-pesan al Qur'an kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Disamping itu semua, santri di Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo diwajibkan untuk beramal saleh, ada yang beramal saleh di bangunan, kantor,

sawah, mengajar, dapur, dan menjadi asisten guru di Lembaga-lembaga Formal Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo. Bagi santri yang beramal saleh dengan mengajar di luar pondok yang letaknya tidak terlalu jauh dengan pondok disediakan sepeda ontel. Cara seperti ini adalah cara pembinaan mental dan akhlak yang dilakukan oleh Kiai-kiai dahulu. Pembinaan mental dan moral yang demikian ini dapat dibilang sudah jarang bahkan hampir sulit ditemukan di dunia pendidikan Pondok Pesantren. Sedangkan santri K.H. Qoyim yang tidak menetap, selalu ditekankan beramal saleh dan berjuang di jalan Allah dengan dibekali amalan aurad yang dapat meningkatkan keimanan dan ketawaan kepada Allah SWT. Untuk sebagian santri yang dianggap dapat ditingkatkan maqomnya atau kualitas budi pekertinya, mendapatkan intruksi khusus untuk berjuang di jalan Allah SWT dengan mengabdikan diri pada umat, ada yang di intruksikan mendirikan Pondok Pesantren dengan tidak memungut biaya dari para santri, ada yang di intruksikan membuat pengajian dan memberi makan jama'ahnya dalam setiap pengajian dan berbagai macam tugas dan intruksi yang sesuai dengan kapasitas santri. Santri tersebut dari berbagai Kabupaten di luar Jombang bahkan dari luar Propinsi Jawa Timur.

Ditengah-tengah sikap lembaga pendidikan terhadap disiplin ilmu yang diajarkan. Pada satu sisi, pendidikan agama yang diajarkan dalam Lembaga Pendidikan Nasional terkesan sekedar bersifat aksesoris yang kurang diarahkan kepada pembentukan sikap, moral dan prilaku. Pada sisi lain lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren yang terdapat pendidikan formal di dalamnya ikut-ikutan terseret dalam euforia pada pengutamaan sisi kognitif setelah adanya kebijakan UN. Tentu pola yang dikembangkan pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dalam pendidikan berbasis karakter menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama disaat Pemerintah dewasa ini lagi mengalakkan dan menggemborkan Pendidikan berbasis karakter setelah melihat terjadinya krisis moral pada bangsa ini. Berkaitan dengan kenyataan tersebut penulis terdorong untuk meneliti dan telah melakukan penelitian “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wustqo Jombang”

## Pembahasan

### A. Kepemimpinan Pondok Pesantren

#### 1. Terminologi Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai "kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu". Muhammad dan Basyarahil<sup>10</sup> mendefinisikan kepemimpinan Islam adalah "usaha menggerakkan manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi, sesuai nilai dan syari'ah islam. Hal senada diungkapkan Haliman (dalam Sukamto)<sup>11</sup> bahwa kepemimpinan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan. Memperkuat definisi di atas, Nawawi<sup>12</sup>, mengatakan kepemimpinan adalah "tindakan/perbuatan di antara perorangan dan kelompok yang menyebabkan, baik orang per-orang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu".

Terkait definisi mengenai kepemimpinan Kartono telah menghimpun beberapa definisi dari para tokoh sebagaimana berikut :

- a. Benis berkata kepemimpinan "*....the process by which an agent induces a subordinate to behave in a desired manner*" (proses dengan mana seorang agen menyebabkan bawahan bertingkah laku menurut satu cara tertentu).
- b. Ordway Tead menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. George R. Terry berkata kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan kelompok.

---

<sup>10</sup> Basyarahil, Muhammad Thoriq. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*. (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005), 43.

<sup>11</sup> Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999),13.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988),34.



- d. Howard H. Hoyt mendefinisikan kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang.

Dengan demikian dari sejumlah definisi di atas diketahui, bahwa pada kepemimpinan terdapat unsur-unsur: *Pertama* kemampuan menjadikan aktivitas bermakna. *Kedua* kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi orang lain. *Ketiga* untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.

### **3. Teori Kepemimpinan**

Untuk mendapatkan gambaran dan interpretasi dengan jelas tentang teori kepemimpinan setidaknya-tidaknya ada beberapa segi yang perlu dikemukakan antara lain:

#### **a. Tipologi kepemimpinan**

##### **1) Tipe Karismatik**

Menurut Max Weber, kepemimpinan jenis ini adalah kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa. Bagi para pengikut, pemimpin adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Ia adalah pelindung sekaligus penyelamat. Ia dianggap dan diyakini memiliki kekuatan *supra natural*, manusia serba istimewa. Hal senada dinyatakan oleh Kartono bahwa pemimpin karismatik adalah tipe pemimpin yang memiliki kekuatan energi, daya tarik serta pesona serta wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi para pengikutnya. Dia menambahkan sampai sekarang tidak seorangpun mengetahui sebab-sebab seseorang itu memiliki karisma begitu besar. Meminjam istilah pernyataan Arifin, jenis kepemimpinan semacam ini dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari tuhan.

##### **2) Tipe Paternalistik**

Menurut Kartono<sup>13</sup> tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang memiliki sifat kebapakan antara lain sebagai berikut

---

<sup>13</sup>Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 81-82.

- a) Dia menganggap bawahanya sebagai anak sendiri.
- b) Bersikap melindungi.
- c) Kurang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Kurang memberi kesempatan bawahan untuk berinisiatif.
- e) Hampir tidak pernah memberi kesempatan pada pengikutnya untuk mengembangkan kreativitasnya mereka sendiri.
- f) Selalu bersikap paling benar dan paling tahu.

### 3) Tipe Otokratis

Menurut Kartono<sup>14</sup> *kepemimpinan otokratis* adalah kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Segala perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahanya, serta bawahan tidak diberi informasi lengkap atas rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Dia berperan sebagai pemain tunggal.

### 4) Laisser faire

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikanya dari bentuk kepemimpinan otokratik. Pemimpin tipe *laisser faire* berkedudukan sebagai simbol karena dalam realitas kepemimpinanya memberikan kebebasan secara penuh kepada bawahanya untuk mengambil keputusan. Pucuk pimpinan hanya berfungsi sebagai penasehat dan pengarah.<sup>15</sup>

### 5) Tipe Demokratis

Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai factor utama dan terpenting. Tipe kepemimpinan ini adalah aktif, terarah dan dinamis yang berusaha memanfaatkan setiap orang demi kemajuan organisasi. Saran, pendapat dan kritik disalurkan dengan sebaik-baiknya

---

<sup>14</sup> Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*.,83

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 94

dan diusahakan untuk dimanfaatkan demi kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama<sup>16</sup>.

## **B. Pendidikan Berbasis Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter**

Pendidikan berbasis karakter disebut juga Pendidikan karakter. Selanjutnya peneliti disini akan mempersingkat dengan menyebut pendidikan karakter dalam setiap pembahasan. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang digabungkan atau diidhfhahkan yaitu kata pendidikan dan karakter. Jika keduanya digabungkan akan menjadi pendidikan karakter.

Arti pendidikan dalam bahasa Arab adalah "*At tarbiyah*" "para pakar pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untu arti pendidikan. Seperti Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Kholil Abu Al-Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mur-syi<sup>17</sup>. Kata *tarbiyah* dari asal kata "*robaa, yarbu*" berarti tumbuh dan berkembang.

ويقول رياه بمعنى نشأه ونمى قواه الخلقية, العقلية, والجسدية

yang berarti menumbuhkan dan mengkembangkan potensinya baik akhlaq, akal dan jasadnya<sup>18</sup>.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti "*cetak biru*", "*format dasar*", "*sidik*", seperti dalam sidik jari. Sedang menurut Elmubarok<sup>19</sup> akar kata "*karakter*" dapat dilacak dari kata Latin "*karakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", maknanya "*tool for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "*karakter*".

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 95

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001), 334

<sup>18</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 116.

<sup>19</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.

Sementara Winnie (dalam Anwar)<sup>20</sup> memahami istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai). Istilah tersebut fokus terhadap tingkah laku atau tindakan. Disini karakter mempunyai dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila kejam dan tidak jujur berarti wujud dari perilaku jelek namun apabila suka menolong dan jujur berarti wujud perikaku baik. *Kedua*, karakter erat kaitanya dengan '*personality*'. Orang bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai moral. "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bertindak dan bersikap"<sup>21</sup>

## 2. Ruang Lingkup Nilai Dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, ia memiliki kaitan langsung dengan pembentukan manusia. Pendidikan juga yang menentukan model manusia yang akan dihasilkan.<sup>22</sup> Oleh karena itu agar pendidikan karakter mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu. Adapun nilai-nilai individu yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dan dapat dibangun pada peserta didik meliputi ragam hal.

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas "ada delapan puluh butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, nilai-nilai prilaku manusia terhadap Tuhannya. *Kedua*, nilai prilaku manusia terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, nilai prilaku manusia terhadap sesame. *Keempat*, nilai prilaku manusia terhadap lingkungan. *Kelima*, nilai-nilai kebangsaan. Karakter dapat dikelompokkan kedalam olah hati, olah pikir, olah raga,

---

<sup>20</sup> Moch. Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Angkasa, 1941),2.

<sup>21</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata,. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 38.

olah rasa dan karsa ke-empat proses psikososial tersebut saling terkait dan melengkapi, yang bermuara pada terbentuknya karakter dan merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur. Mursi (dalam Abidin)<sup>23</sup> menyebutkan tiga nilai budi pekerti : *pertama*, nilai berintraksi dengan Allah Swt. *Kedua*, nilai berintraksi dengan sesama manusia. *Ketiga*, nilai berintraksi dengan dirinya dan jisim atau fisiknya.

Ketiga nilai tersebut jika dimanifestasikan dalam kehidupan akan dapat menjadikan seseorang sehat jiwanya dengan tanda-tanda sebagai berikut: a), hilangnya kekawatiran, kesalahan fatal, guncangan dikarenakan sudah tidak lagi ada iri, dengki, berburuk sangka dan lain sebagainya. b), seimbang dalam memenuhi kebutuhan fisik, jiwa dan ruh serta dalam mewujudkan kemaslahatan seseorang atau masyarakat. c), selalu serasi dengan sesama, saling mencintai dan tidak saling bermusuhan. d), taat kepada pemimpin selama tidak diperintahkan dalam kemungkar. e), ridho dan qona'ah atas apa yang diberikan Allah kepadanya. f), Allah menjadi tujuannya dan cukup baginya Allah Swt. g), sungguh-sungguh dalam mengembangkan potensi dirinya. h), sangat menikmati dalam beramal saleh dan berbuat kebajikan. j), ikhlas dalam beramal dan berorientasi pada kehidupan akhirat<sup>24</sup>.

Pencetus pendidikan karakter di Indonesia Ratna Megawangi dalam Elmubarok menjelaskan menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan pada peserta didik sebagaimana berikut: "1), cinta Tuhan dan kebenaran 2), tanggungjawab, kemandirian dan kedisiplinan 3), Amanah 4), hormat dan santun 5), kasih sayang, keperdulian dan kerjasama 6), percaya diri, kreatif dan pantang menyerah 7), keadilan dan kepemimpinan 8), baik dan rendah hati 9), toleransi dan cinta damai<sup>25</sup> ".

---

<sup>23</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 238.

<sup>24</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 242-244.

<sup>25</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 111.

Mahmud menyebutkan ada empat induk karakter atau akhlak yang dapat di kembangkan dan diajarkan dalam pendidikan karakter. Empat induk tersebut adalah. Pertama, hikmah. Kedua, Syaja'ah. Ketiga, Iffah. Keempat, adil. Dari keempat induk tersebut, lahirlah semua bentuk karakter mulia dalam diri manusia.<sup>26</sup>

Sedang Lickona dalam Elmubarok menjelaskan: "dalam pendidikan karakter menekankan tiga unsur karakter mulia seperti berikut. *Pertama, moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. *Kedua, moral feeling* atau perasaan tentang moral. *Ketiga, moral action* atau moral perbuatan bermoral".<sup>27</sup>

### 3. Metode Pendidikan Berbasis Karakter

Untuk mendapatkan karakter dan akhlaq, dalam konteks ini adalah pendidikan karakter terhadap peserta didik. Ibnu Miskawih bapak filsafat akhlak menyebutkan tiga metode yang harus ditempuh untuk menghasilkan karakter dan budi pekerti. *Pertama, "at-taallum"* merupakan proses mengetahui teori-teori keutamaan, baik dan buruk agar terhindar dari perbuatan buruk. *Kedua, "al-i'tiyat"* setelah mengerti keutamaan dan keburukan maka selanjutnya perlu adanya pembiasaan terhadap keutamaan tersebut. kemudian *"al-qudwah"* yaitu keteladanan karena tanpa adanya keteladanan, tidak artinya segala upaya yang telah dilakukan. *Ketiga, "at-tahdzib"* perbaikan dan pembinaan potensi-potensi nafsu/jiwa.<sup>28</sup>

Selanjutnya Imam Ghazali (dalam Syurthiyah & hasan, dalam Abidin mengatakan bahwa untuk membenahi dan memperbaiki karakter terdapat dua metode. *Pertama, al-ilmu*, ini merupakan sisi pengetahuan (koknitif) yang harus diketahui yang ada kaitanya dengan teori dan konsep nilai, karakter dan berbagai macam penyakit hati. Namun ilmu baginya

---

<sup>26</sup> Mahmud Ali Abdul Halim. *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. (Medan Sayyidah Zainab: Daarut Tauzi' Wan Nasyri Al Islamiyah, 1995), 22.

<sup>27</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 111.

<sup>28</sup> Thoha 'Abdus Salam Khudzair, *As Sa'adah Al Qoswah Fi Falsafah Ibnu Maskawaih*. (Kairo: Al Azar, 1991), 145-146.

perlu disempurnakan dengan metode kedua. Yaitu, *al-amal*, pembiasaan dan pengaplikasian nilai secara konsisten dan terus menerus<sup>29</sup>.

Pendidikan karakter dalam konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan yang realistis, konsisten dan integral, setidaknya lima unsur metode yang dapat dipertimbangkan: *Pertama, Mengajarkan*: untuk dapat melakukan yang baik, adil, jujur pendidikan karakter perlu mentranfer pengetahuan tentang teori-teori nilai-nilai tersebut. *Kedua, keteladanan*: anak akan belajar dari apa yang ia lihat maka keteladanan merupakan salah satu langkah yang dapat mengantarkan tercapainya tujuan. *Ketiga, Menentukan prioritas*: setiap pribadi yang terlibat dalam pendidikan karakter perlu memahami nilai yang diprioritaskan. *Keempat, Praktis Prioritas*: perlu adanya bukti prioritas nilai yang ditekankan telah dilaksanakan. *Kelima, Refleksi*: karakter yang ingin dibentuk, program, kebijakan perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan. Sedang metode pendidikan karakter dalam sistim pendidikan Islam jika dikaji dapat disimpulkan bahwa metode tersebut sudah tercakup dalam metode pendidikan Islam. Adapun metode pendidikan Islam tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh At-Dibu dalam Abidin sebagai berikut. *Pertama*, al-Qudwah (keteladanan). *Kedua*, al-Mauidhah. *Ketiga*, al-Iqna' dan Al Iqtina' ( pemenuhan kepuasan akal). *Keempat*, at-Targiib dan at-Tarhiib (reward dan punishment)<sup>30</sup>.

### **C. Tipologi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter**

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia juga seringkali merupakan pemilik serta pendiri pesantren. oleh karenanya perkembangan dan pertumbuhan pesantren tergantung kemampuan pribadi

---

<sup>29</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 257.

<sup>30</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 126.

kiai<sup>31</sup>. Hal senada diungkapkan Dirdjosanjoto kiai sering kali tidak hanya sekedar guru atau pemimpin pesantren, namun ia juga pemiliknya. Kedudukan tersebut memberi otoritas kuat di pesantren.<sup>32</sup>

Sosok kiai di pesantren tidak hanya sebagai manajer atau pemimpin namun juga sebagai seorang guru dan mubalig dengan demikian tugas seorang kiai menjadi multi fungsi<sup>33</sup>. Keberadaan kiai dalam tugas dan fungsinya, sering dikaitkan dengan kekuatan dan kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur kiai adalah seorang ulama' yang memiliki jabatan sebagai pewaris para Nabi. Sehingga keberadaannya diyakini sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah<sup>34</sup>. Dengan demikian dapat dimengerti kenapa kiai memiliki kewibaaan dan kekarismaan di tengah-tengah komunitasnya, santri dan masyarakat pada umumnya.

KH.M.Qoyim merupakan seorang kiai yang *karismatik*, kekarismaannya dikarenakan beliau adalah seorang alim, juga dermawan, dimana di pondok pesantren Al Urwatul Wustqo santri yang tidak mampu dibebaskan seluruh biaya baik biaya pondok maupun sekolah dengan tanpa syarat, syaratnya sangat simpel yaitu dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Prinsip yang dikembangkan beliau adalah tiada penghalang dalam menuntut ilmu.

Kedermawanan beliau dijawab oleh Allah Swt, dengan didatangkan oleh Allah mayoritas santri adalah orang-orang yang tidak mampu. Disamping dermawan beliau juga seorang kiai yang ikhlas, teguh pendirian, gigih, penyabar dan pemaaf. Meskipun terdapat kritikan, fitnah, cemo'ohan beliau tetap berjalan sesuai dengan prinsip dan tujuan yang ia yakini sebagai perintah Allah Swt dan tidak membalas perlakuan tersebut dengan perilaku yang sama akan tetapi memberikan maaf terhadap mereka. Inilah diantara

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3S, 1982), 55

<sup>32</sup> Ibid, 56.

<sup>33</sup> Syarifuddin Farchan dan Hamdan, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 68.

<sup>34</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130.



kenapa kiai Qoyim memiliki karismah yang begitu kuat dihadapan santri dan jamaahnya.

Selain itu, sumber kewibawaan dan kekarismaan beliau adalah keberadaannya sebagai mursyid tarekat syadzilyah yang diyakini oleh santri dan pengikut atau jamaahnya memiliki kekuatan supranatural dan karomah. Banyak keajaiban-keajaiban yang dialami santri dan jamaahnya setelah berguru dengan KH.M.Qoyim. Sehingga santri baik yang mukim maupun memiliki ketawadu'an yang luar biasa terhadap beliau. Pemimpin kharisma adalah pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar sehingga mampu menggerakkan orang yang dipimpin untuk menjadi pengikut yang taat<sup>35</sup>.

Dengan demikian dapat dikatakan tipe kepemimpinan KH.M.Qoyim adalah tipe *kepemimpinan karismatik*. Yang dimaksud dengan pola kepemimpinan karismatik di dalam penelitian ini adalah suatu pola yang mengacu pada satu figur sentral yang dianggap oleh komunitas pengikutnya memiliki kekuatan supranatural dari Tuhan. Memiliki kelebihan dalam berbagai bidang keilmuaan, partisipasi komunitas terbatas dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik<sup>36</sup>

Karena keyakinan santri dan jamaahnya terhadap kekuatan supranatural dan karomah sehingga KH. M. Qoyim tidak hanya sebagai kiai yang mengasuh pesantren akan tetapi seorang yang dimintai menyelesaikan beragam probelamatika santri dan jamaah bahkan masalah kesembuhan santri, keluarga, perjodohan, ekonomi juga diserahkan beliau untuk berperan sebagai penyelesai.

Namun demikian, KH. M. Qoyim dalam memimpin pesantren tetap rasional, mengikuti pola perubahan dan perkembangan zaman serta langkah-langkah beliau dalam memimpin mencerminkan wawasan beliau sangat luas. Pada masa kepemimpinannya berdiri SMA Primaganda, STIT Al

---

<sup>35</sup> Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985),12

<sup>36</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 140.

Urwatul Wustqo serta berjalanya pembangunan gedung-gedung baru. Seluruh *Dzuriyah* dapat dikordinasikan hingga menjadi dzuriyah yang kompak baik dalam penghalangan dana maupun pengembangan pondok pesantren.

Selain itu pola pengembangan pendidikan berbasis karakter yang dilakukan KH.M.Qoyim merupakan pola yang sistimatis dan cerdas dengan membidik kurikulum yang merupakan jantung pendidikan juga menitegralkan atau mengimtaqkan ilmu atau nilai ke dalam materi pelajaran, exstrakurikure serta pola kehidupan keseharian santri. Akan tetapi pola intraksi dengan santri dan bawahan masih berpijak pada asas ketawadu'an terhadap kiai dan ulama. Keberadaan santri, guru, keluarga, masyarakat tidak lepas dari perhatian kiai Qoyim.

Keempat unsur merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Karenanya sistim keorganisasian dibidang kesantrian dibangun baik, guru, masyarakat dan keluarga dilakukan pembinaan bahkan keluarga beliau tidak lepas dari tugas amal saleh sebagaimana tugas yang diberikan kepada santri.

Dengan demikian, pola kepemimpinan KH.M.Qoyim dapat dikatakan juga pola kepemimpinan *rosional sufistik* yang dimaksud dengan rasional sufistik adalah disamping kepemimpinan mengikuti alur sistim manajemen dan tetap menselaraskan dengan perkembangan zaman, akan tetapi pola intraksi syarat dengan nilai-nilai sufistik dimana intaksi kiai dengan murid atau santri atau bawahannya didasarkan asas ketawadu'an terhadap kiai. Karena kiai sebagai seorang ulama merupakan sosok yang dalam segala kebijakan dan keputusanya selalu memintak petunjuk kepada Allah Swt.

Terbentuknya pola kepemimpinan yang demikian itu, karena gaya kepemimpinan kiai sudah terpola sedemikian rupa bakunya, seperti kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah Saw, dimana gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, sendiri bersifat profetik, dimana

prilaku dan kepemimpinannya didasarkan nilai-nilai yang ditetapkan secara baku oleh Tuhan.<sup>37</sup>

Disampin *karismatik, rasional sufistik* KH.M.Qoyim merupakan kiai yang berperan seperti orang tua, dimana banyak membatu murid dan santrinya sesuatu yang bersifat duniawi. Beliau terhadap santri dan jamaahnya lebih banyak mengayomi, melindungi dan banyak membantu beragam kesulitan mereka. Sering kali santri dijodohkan atau dinikahkan bahkan yang menentukan pasangan santri acap kali ditentukan oleh KH.M.Qoyim.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pola kepemimpinan KH.M.Qoyim juga pola *paternalistik*. Pola *paternalistik Spiritual* merupakan pola hubungan yang dibangun berasaskan kekeluargaan seperti hubungan antara anak dengan bapak yang bersifat mengayomi dan melindungi. Dimana seorang anak harus memiliki kepatuhan terhadap orang tua dan orang tua lebih mengerti dan mengetahui yang terbaik untuk anaknya sehingga dalam banyak hal orang tua yang memutuskan hal-hal yang terkait dengan kebaikan-kebaikan anaknya. Pola kepemimpinan seperti inilah yang secara tepat disebut sebagai pola kepemimpinan *wilayatul imam* yang merujuk pada pola kepemimpinan profetik dari Nabi Muhammad Saw<sup>38</sup>

#### **D. Pola Pengembangan Pendidikan Berbasis Karakter**

Pola pengembangan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo di landasi filosofi KH.M.Qoyim bahwa segala bentuk kekacauan moral akarnya terletak pada dua factor, *pertama*, rendahnya kualitas iman kepada Allah, hari akhir. Keduanya dapat dipilah namun tidak dapat dipisahkan. Ibarat meja dengan solonganya. Dan yang *kedua*, tingginya cinta dunia pada diri seseorang.

Jenis manusia yang demikian tersebut sangat rentan dengan hal-hal yang bersifat keburukkan. Ibarat bangunan tanpa pondasi atau pohan tanpa akar yang kokoh, rapuh dan mudah tumbang. Dengan demikian, akhlak mulya

---

<sup>37</sup> Ibid,45.

<sup>38</sup> Ibid, 146.

adalah merupakan mata rantai daripada keimanan. Jika iman melahirkan amal kebajikan, maka keimanan dapat dikatakan sempurna. Dan sebaliknya akhlak buruk merupakan bentuk dari penyelewengan terhadap prinsip-prinsip keimanan.<sup>39</sup>

Filosofi tersebut, merupakan landasan pola pengembangan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Urwatul Wutsqo. Bentuk-bentuk pola pengembangan tersebut, meliputi pola pengembangan yang bersifat *intern* yaitu suatu pola pengembangan yang di laksanakan secara intern di lingkungan pondok pesantren dan pola pengembangan secara *extern*.

Pola pengembangan ini dilakukan oleh KH.M.Qoyim dengan pendekatan yang komperhensif dan menyeluruh. Sebagai langkah efektif menumbuhkan dan membentuk karakter murid. Menurut Lickona, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif diantaranya dengan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.

Pola pengembangan *intern* dengan pendekatan komperhensif dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Urwatul Wutsqo tersebut, meliputi *pertama*, bidang *kurikulum*, yang merupakan unsur dan komponen penting dalam suatu pendidikan. Kurikulum adalah merupakan roh dari pendidikan. Ia memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

Dalam bidang kurikulum ini, dikembangkannya *tafsir amaly* (Al Qur'an To be Practiced). Tafsir amaly ini merupakan bentuk tafsir baru dalam kajian dan pembagian jenis-jenis tafsir sebagaimana yang di bahas dalam studi ilmu-ilmu tafsir selama ini. Ia merupakan suatu jenis tafsir yang menekankan aspek aplikatif dan terapan.

---

<sup>39</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 25

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

Bentuk wacana, polemik, dan dialaogis yang bersifat pemikiran tidak ditemukan dalam prioritasnya. Secara praktis tafsir amaly hanya memfokuskan pada sisi terapan dan aplikatif. Dengan demikian sasaran yang ingin dikembangkan adalah potensi kecerdasan emosional spiritual. Suatu konsep kecerdasan yang terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal semisal kasih sayang, bersahabat, empati, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, keperdulian dan lain-lain. Namun demikian bukan berarti tafsir amaly lepas sama sekali dari kecerdasan intelektual.

Dalam pendidikan karakter jenis tafsir terapan ini lebih dapat mengantarkan tujuan terbentuknya karakter murid. Karena jenis pola pengembangan akan memiliki dampak terhadap hasil dan perilaku murid. Karena secara potensi manusia memiliki ragam potensi yang dapat dikembangkan. Tergantung arah pengembangannya.

Selain tafsir amaly, pada bidang *kurikulum* di pondok pesantren Urwatul Wutsqo dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter telah menyusun kurikulum berbasis imtaq. Seperti Qurany Nahwu, Qosidah Ilmu. Dan di sebagian lembaga Formal yaitu MI tersusun kurikulum 2 in One dan lainnya. Kurikulum tersebut, didalamnya telah terintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan budi pekerti kedalam materi pelajaran dan ekstrakurikuler.

Pola tersebut adalah merupakan pola yang tepat dan menyeluruh dalam pengembangan karakter atau akhlak murid pada proses pendidikan. Karena untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter atau akhlak siswa tidak dapat disandarkan atau dibebankan pada materi atau bidang tertentu. Pendidikan karakter atau akhlak tidak hanya merupakan tanggung jawab pelajaran agama akan tetapi merupakan tanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, seluruh hal yang terkait dengan pendidikan harus mencerminkan dan telah terintegrasikan didalamnya nilai-nilai yang dapat membentuk karakter murid. Segala moment dan bidang merupakan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membentuk karakter murid.

Koesoema mengatakan, pendidikan karakter di sekolah akan semakin efektif dan terstruktur jika kurikulum di lembaga sekolah memiliki jiwa pendidikan karakter. Oleh karena itu, pola pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum secara integral. Nilai-nilai yang di ajarkan tidak sebagai sudyek yang berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasikan dengan kurikulum sekolah secara keseluruhan.

Sedang pola pengembangan pendidikan karakter yang berbsifat *intern* yang *kedua* adalah pengembangan karakter atau akhlak murid melalui kehidupan keseharian murid. Di samping pola kehidupan di pesantren sejak awal sudah terdesain dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian dan karakter murid, seperti pola hidup sederhana, mandiri, supel dan lain sebagainya. Di antara ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah adanya hubungan akrab antara kiai dengan santri, kepatuhan santri, hidup hemat dan sederhana, kemandirian sangat terasa di pesantren, jiwa tolong menolong, rasa persaudaraan, disiplin dan keprihatinan untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup>

Selain itu, dalam pembentukan karakter dan akhlak di pesantren Urwatul Wutsqo menggunakan pendekatan tugas-tugas amal saleh dan pembiasaan-pembiasaan perilaku, seperti sungkeman dengan kiai, kakak kelas, amal saleh di bangunan, ladang, administrasi dan lainnya. Pola pengembangan yang terintegrasikan dalam kehidupan keseharian santri atau murid merupakan pola yang efektif dan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pembentukan karakter dan kepribadian murid. Pola ini merupakan pola yang memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dalam pembentukan karakter murid. Segala bentuk sifat dan karakter yang dimiliki manusia tidak terlepas dan terkait dengan pola kehidupan yang berkembang di lingkungannya serta kebiasaan yang di biasakan dalam kehidupannya.

Sebagaimana yang dinyatakan Mustofa<sup>42</sup>, jika dicermati kebiasaan-kebiasaan manusia seperti cara berpakaian, kebersihan, berjalan, cara tidur,

---

<sup>41</sup> Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 200), 92.

<sup>42</sup> Ibid, 102.

makan, gerak gerik, pendidikan dan lain sebagainya, merupakan faktor penentu kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Bahkan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia sebab dari kebiasaan jujur atau ia berkhianat karena kebiasaanya, berani atau penakut juga karena kebiasaan yang di kerjakan dalam kehidupannya.

Sedang pola pengembangan *exstern* pendidikan berbasis karakter dilakukan KH.M.Qoyim dengan membentuk dan mendirikan organisasi IPDI (Ikatan Pendidik Imtaq) yang berorientasi kepada imtaq dan mengajak serta mengadakan pelatihan-pelatihan imtaqisasi ilmu. Sehingga slogan-slogan yang dikembangkan adalah pelajaran apapun berbasis imtaq dan guru apapun mengajar imtaq.

Pola pengembangan tersebut, merupakan bentuk pengembangan yang dilandasi *pertama*, tanggung jawab moral sebagai seorang kiai dan panggilan tugas seorang ulama sebagai pengganti nabi untuk membenahi akhlak umat serta mengajak seluruh umat untuk sama-sama memperbaiki iman dan akhlak umat manusia yang merupakan tanggung jawab bersama. Arifin mengatakan misi utama dari kiai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah islam, memiliki peran sebagai orang tua, guru, pemimpin rohani, dan memiliki tanggung jawab atas kepribadian murid. Para kiai berkeyakinan mereka adalah pewaris dan penerus para nabi. Sedang nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.<sup>43</sup>

Kedua, Pesantren sebagai lembaga Islam yang bergerak dalam bidang dakwah dan juga merupakan kepanjangan tangan ulama tidak sebatas memiliki tanggung jawab dalam skala kecil akan tetapi memiliki tugas untuk menyebarkan dakwah islam dan tranformasi akhlak di tengah-tengah masyarakat. Terutama di era globalisasi dimana dekadensi dan kekacuan akhlak demikian parah. Perzinaan, korupsi, perkelahian, pencurian, kemaksiatan demikian memprihatinkan.

---

<sup>43</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Studi Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 15.

Demikian itu karena pesantren sejak awal kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Pesantren didirikan berdasarkan hasrat kuat melakukan transformasi sosial. Ia hadir dan lahir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam<sup>44</sup>.

### **E. Metode Pendidikan Berbasis Karakter**

Metode pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di pondok pesantren Urwatul Wutsqo bersifat hirarqi, bertahab dan berjenjang sesuai dengan tingkatan santri atau murid. Untuk tahap *pertama* atau pendahuluan adalah metode pengajaran (al Ta'lim). metode ini merupakan metode pengenalan atas suatu teori atau ajaran-ajaran Islam. Karena untuk melakukan atau meyakini sesuatu, serta dapat menetapkan baik dan buruk, seseorang terlebih dahulu harus mengerti apa yang harus dilakukan, ditetapkan atau diyakini.

Untuk itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Di samping itu, sesuatu yang sangat mendasar dan dhoruri bagi seseorang yang ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan tentu harus mengerti terlebih dahulu tentang nilai keburukkan yang merupakan bentuk lawan dari keutamaan itu sendiri. Karena merupakan keniscayaan jika ingin mendapatkan keutamaan tanpa mengerti keutamaan tersebut serta lawan dari keutamaan itu sendiri.<sup>45</sup>

Setelah tahap al Ta'lim, metode pendidikan karakter di pesantren Al Urwatul Wustqo berikutnya adalah metode pembiasaan (*At Ta'wīd*), metode ini adalah jenjang kedua dari pendidikan karakter di pesantren Al Urwatul Wustqo . Karakter tidak sekedar teori akan tetapi perlu diaplikasikan dalam

---

<sup>44</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 157

<sup>45</sup> Thoha 'Abdus Salam Khudzair, *As Sa'adah Al Qoswah Fi Falsafah Ibnu Maskawaih*. (Kairo: Al Azar, 1991), 146.



kehidupan, tidak cukup untuk membentuk akhlak murid hanya dengan mengajarkan konsep-konsep karakter atau akhlak.

Oleh karena itu, dengan metode pembiasaan (*At Ta'wīd*) santri atau murid di pesantren Al Urwatul Wustqo dibiasakan melakukan akhlak terpuji seperti sungkeman dengan kiai setiap selesai mengaji dan belajar, sungkeman dengan kakak kelas. Selain itu, pola pembiasaan dengan memberi tugas amal saleh pada setiap santri sesuai dengan kapasitas mereka. Oleh karenanya amal saleh beragam jenisnya, sebagian amal saleh dianjurkan untuk seluruh santri. Jenis ini seperti amal yang bersifat ibadah seperti salat tahajjud, puasa sunat, wirid, *itsthighosah*, dan lain-lain.

Sedang sebagian jenis amal untuk santri atau murid sesuai dengan kapasitas mereka walaupun yang menugaskan adalah kiai. Jenis amal saleh tersebut, seperti amal saleh diladang, dapur, administrasi, bangunan, asisten guru, dan jenis-jenis lain. Porsi pembentuk dan pengembangan karakter atau akhlak dengan metode ini di pesantren Al Urwatul Wustqo menempati porsi yang sangat signifikan. Dengan dasar, pembentuk kepribadian atau akhlak tidak dapat dipisahkan dengan pembiasaan.

Pembiasaan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam pembentuk akhlak dan cara ini cara yang efektif dalam pengembangan akhlak. Karena hampir seluruh perilaku yang dilakukan manusia tidak lepas dari pola kebiasaan sejak usia kecil atau dini. Maka cara terbaik membentuk karakter atau akhlak tiada lain dengan praktek dan melakukan itu sendiri. Al Qur'an sendiri selalu menyandingkan iman dengan amal perbuatan dan akhlak baik dengan ahlul ilmu serta akhlak tercela dengan kebodohan. Firman Allah yang menyandingkan iman dengan amal dan perbuatan terpuji seperti dalam (*QS. Al Mukminun, 23:1-5*).

Maka pembentuk akhlak tidak cukup dengan pengajaran, nasehat, hafalan saja, akan tetapi membutuhkan tugas amal perbuatan yang ditekuni dan dibiasakan. Jika manusia terbiasa disiplin, tertib dalam hidupnya, terbiasa saling tolong menolong, berkorban untuk kepentingan umat maka akan terbentuk akhlak tersebut dalam dirinya. Dan itu membutuhkan pembiasaan

baik siang maupun malam. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam al qur'an akan tercapai yaitu membentuk manusia yang saleh dan berbudi pekerti luhur.<sup>46</sup>

Metode berikutnya yang dapat dikatakan unik dan tidak ditemukan pada pondok dan lembaga pendidikan lain adalah pemberlakuan metode *strum*. Dilihat dari cara kerja metode *strum* ini agar santri dapat menangkap kesadaran-kesadaran, selalu mengoreksi diri, mengamati dan mengenali perilaku nafsu dan menundukkannya serta dapat meluruskan niat serta selalu dapat berdzikir pada Allah dan ingat akhirat adalah agar murid hatinya selalu mampu berdzikir kepada Allah Swt, dalam setiap saat dan mengerjakan apapun ikhlas karena Allah. Dapat dipastikan hasilnya dan tujuan akhir dari metode ini adalah membentuk manusia yang mencapai derajat ihsan, derajat manusia sempurna (*insanul kamil*). Manusia yang selalu berdzikir, dan selalu melihat Allah. Seluruh aktifitas dan perbuatannya tiada lain bertujuan mencari ridha Allah semata, seseorang yang mampu menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak terpuji.

Seseorang yang berbuat ihsan dalam segala ibadahnya. Orientasinya adalah Allah karena hanya Allah yang dilihatnya dan melihatnya. Karena tidak pernah berpaling dari Allah dalam segala keadaan, maka seorang Muhsin akan menjadi dekat dengan Allah dan mampu mewarisi dan berakhlak dengan akhlak Allah Swt.

Selain ketiga metode di atas, terdapat metode *qudwah* (keteladan) yang diperagakan oleh KH.M.Qoyim. Perilaku beliau mencerminkan keteladan sebagai seorang ulama atau kiai yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak murid. Metode *qudwah* tidak termasuk metode tahapan atau jenjang dalam pengembangan dan pembentukan akhlak santri atau murid. Namun *qudwah* merupakan unsur penting dalam menunjang keberhasilan keempat metode di atas. Tanpa keteladanan, segala cara yang digunakan akan

---

<sup>46</sup> Hasan Syahata, *Ta'limun Al Diin Al Islami Baina Al Nadhriyah Wa Al Tatbiith*. (Kairo: Maktabah Daarul 'Arabiyah Lil Kitab, 1996), 66-67.

menjadi sia-sia dan tidak akan memiliki dampak dalam pembentukan akhlak murid.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Betul, kata-kata dapat menggerakkan orang, namun teladan lebih menarik hati. Untuk itu, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntunan terutama bagi pendidik itu sendiri. Sebab pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan normatif itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam kehidupan praktis disekolah.

#### **F.Faktor Penghambat Dan Pendukung**

Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Urwatul Wutsqo tentu tidak serta merta berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat ditemui dalam segala hal, diantaranya adalah dalam dunia pendidikan. Adanya factor penghambat dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter di pesantren Al Urwatul Wustqo di sebabkan kurang siapnya tenaga pendidik dalam mengikuti bentuk pola pengembangan yang di lakukan oleh KH.M.Qoyim. baik karena factor umur maupun factor paradigma dan motivasi tenaga pengajar, utamanya motivasi keduniaan.

Selain itu, bentuk-bentuk model pengembangan seperti imtaqisasi ilmu, tafsir amaly, qosidah ilmu merupakan sesuatu yang baru. Secara psikologis kadang seseorang guru kurang dapat menerima sesuatu yang baru walaupun sesuatu yang baru tersebut sesuai dengan teori bentuk pola pengembangan pendidikan berbasis karakter. Kondisi tersebut bisa juga disebabkan kurangnya informasi para guru tentang model pengembangan pendidikan karakter.

Dalam mensikapi kendala-kendala tersebut, solusi yang dilakukan dengan melakukan perbaikan sistim imtaqisasi, tafsir amaly secar terus menerus, sosialisasi dan mengadakan bimbingan dan pembinaan guru agar terjadi kesamaan visi dan misi antara pondok dan tenaga pendidik serta agar setiap individu guru dapat melaksanakan tugas yang dibebankan. Tindakan demikian ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam sistim menejemen pendidikan.

Menurut Burhanuddin pemberian bimbingan, khususnya dalam organisasi pendidikan ditujukan agar setiap personal yang terlibat dalam sekolah dapat menjalankan keajibannya sesuai dengan beban tugas yang diberikan kepada mereka<sup>47</sup>. Kegiatan bimbingan ini biasanya dilakukan oleh pimpinan organisasi atau orang yang sudah banyak memiliki pengalaman dalam organisasi.

Selain kendala guru terdapat pula kendala terjadinya mutasi atau pindah tempat bagi santri yang di kader menjadi guru atau tenaga di pondok pesantren. Langkah yang ditempuh dalam mengatasi kendala tersebut di pesantren Al Urwatul Wustqo adalah dengan melakukan kaderisasi secara konsisten dan terus menerus. Langkah ini merupakan langkah yang tepat dalam menyelesaikan kendala-kendala itu. Karena dengan demikian, jenis kendala yaitu kurang siapnya guru karena umur dan terjadinya perbindahan kader dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa kaderisasi yang berkelanjutan tentu kendala yang dihadapi pesantren tidak mungkin teratasi.

Adanya kendala-kendala di atas tidak serta merta menjadikan program pengembangan pendidikan berbasis karakter berhenti. Disamping telah dicarikan solusinya sebagaimana yang telah dijelaskan. Hadirnya faktor pendukung dari pihak *dzurriyah* dalam memberikan keluasaan gerak bagi KH.M.Qoyim dalam menangani pesantren baik dari segi moril maupun matriel menunjang berjalanya pengembangan pendidikan berbasis karakter di pesantren Al Urwatul Wustqo .

Disamping datangnya faktor pendukung dari *dzurriyah*, loyalitas santri terhadap kiai dan ketawadu'an mereka terhadap beliau merupakan faktor yang menyebabkan pengembangan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Al Urwatul Wustqo berjalan dengan baik. Karena loyalitas dan ketawadu'an santri terhadap kiai memiliki sumbangsih dalam mempermudah KH.M.Qoyim dalam membentuk karakter mereka. Karena loyalitas dan ketawadu'an merupakan modal berharga untuk mempermudah dalam

---

<sup>47</sup> Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998), 56.

mengarahkan, menggerakkan dan memobilisasi santri sampai pada tujuan pesantren.

### **Penutup**

Pertama, tipe dan peran kepemimpinan kiai, dengan peran penggagas, perumus, pencetus pola pengembangan dan pendesain, penyusun kurikulum, sedang tipe kepemimpinan adalah rasional sufistik, karismatik dan paternalistik sepiritual. Kedua, pola pengembangan pendidikan berbasis karakter dengan model pola pengembangan yang meliputi pola pengembangan intern dan exstern. Ketiga, metode pendidikan karakter dengan metode pengajaran (At Ta'lim), metode Pembiasaan (At Ta'wiid), dan metode qudwah. Keempat, faktor penghambat dan pendukung.

### **BIBLIOGRAPHY**

- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Megawangi, Ratna. 16 November 2007. Pendidikan Kharakter 3 M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action) (Online), (<http://keyanagu.blogspot.com>, diakses tanggal 22 Oktober 2016).
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press 1993.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3ES 1999.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Basyarahil, Muhammad Thoriq. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*. Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

- Zain Abidin , El Thoyyib, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyyah Wa Al Tarbawiyah*. Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Anwar, Moch. *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa, 1941.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Syaodih Sukmadinata, Nana,. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ali Abdul Halim, Mahmud. *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Medan Sayyidah Zainab: Daarut Tauzi' Wan Nasyri Al Islamiyah, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3S, 1982.
- Syarifuddin Farchan dan Hamdan, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Asmara, Husna, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Mustofa , A. , *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Masyhud, Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2009.
- Thoha 'Abdus Salam Khudzair, *As Sa'adah Al Qoswah Fi Falsafah Ibnu Maskawaih*. Kairo: Al Azar, 1991.
- Syahata, Hasan, *Ta'limun Al Diin Al Islami Baina Al Nadhriyah Wa Al Tatbiith*. Kairo: Maktabah Daarul 'Arabiyah Lil Kitab, 1996.
- Yusak., Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998..

